

PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL REMAJA

Moh. Wardi

Sekolah Tinggi Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email: wardi_84@yahoo.co.id

Abstrak: Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotype* mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Sehingga, tidak jarang remaja mengambil resiko dengan melakukan sesuatu yang berupa kenakalan remaja. Untuk mengatasi hal tersebut, Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Agama Islam, perubahan sosial, remaja

Abstract: Adolescence is oftenly associated with myths and stereotypes about the violence and irregularities. Developmental tasks, developing intellectual capacity, stress and new expectations of adolescence tend to makes them susceptible to disturbances in the form of impaired thinking, feeling and behavior disorders. Thus, they sometimes commit juvenile delinquency. To overcome this problem, the Islamic Education should aim to develop and enhance the faith through giving, appreciation, practice and experience of the students about Islamic knowledge. So that they become good Muslim who continuesly grow in terms of faith, nationalism, Inserting religious values through education is very important since religion governs all human life.

Keywords: Value , the Islamic Education, social change, adolescent.

Pendahuluan

Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, sekaligus untuk mengabdikan kepada Sang *Khâliq*. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk yang lain. Karena manusia memiliki unsur atau komponen yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Namun, dalam fase pertumbuhan dan perkembangannya, manusia pasti melewati beberapa tahapan, dari masa bayi, anak-anak, remaja dan orang tua.

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan *stereotype* mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Sehingga kemudian, tidak jarang remaja mengambil resiko dengan melakukan sesuatu yang berupa kenakalan remaja.

Remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan di mana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang banyak dan cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Uraian di atas memberikan gambaran betapa beragamnya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku.

Oleh karena itu, untuk merespon dinamika sosial kehidupan kaum remaja masa kini yang serba majemuk, maka perlu adanya

taushiyah dan pendidikan etika dan moral keagamaan dari berbagai pihak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Makna dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.¹

Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi Pendidikan Agama Islam dalam dua hal, yaitu:

1. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam;
2. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PAI adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk keperibadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama Islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari pemahaman istilah PAI tersebut, maka fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik.

¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 5.

²Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22.

2. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
6. Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.³

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara.⁴

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁵

Sedangkan Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.⁶ Ia melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang

³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm.15.

⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

⁵Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. HidakaryaAgung, 1983), hlm.13.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 71-72.

tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara, muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Hubungan antara Remaja dengan Lingkungan

Mendefinisikan istilah remaja dalam konteks Indonesia sulit menyeragamkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat istiadat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan. Dengan perkataan lain, tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional.

Walaupun demikian, sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia remaja adalah 11 – 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
2. Banyak masyarakat Indonesia, usia sebelas tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyara-

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 33.

kat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).

3. Status perkawinan sangat menentukan. Hal itu karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.⁸

Dari ciri-ciri remaja, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah termasuk masa rawan, terutama dari aspek perkembangan moralitas dan agamanya. Fenomena semaraknya budaya materialis, pragmatis dan hedonis yang dihadapinya sehari-hari akan dapat menindas dan menghambat kemajuan moral spiritualnya. Bahkan kebebasan memiliki dan menentukan sikap yang menjadi ciri masa remaja bisa jadi diarahkan pada pilihan-pilihan yang dapat menjerumuskannya ke lembah kenistaan bila tanpa diberi bimbingan yang signifikan dan kontrol yang memadai.

Karena itu, masa remaja memerlukan perhatian yang serius oleh semua pihak terutama dari para guru, termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam rangka mengarahkan pilihan mereka ke arah yang positif dan melintasi berbagai macam determinisme yang dihadapinya.⁹

Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit pada masa remaja adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian ini harus dilakukan terhadap jenis kelamin yang berlainan dalam suatu relasi yang sebelumnya tidak pernah ada dan terhadap orang dewasa di luar keluarga dan lingkungan sekolah. Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja.¹⁰

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 14-15.

⁹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 165-167.

¹⁰ Wirawan, *Psikologi Remaja*, hlm.132-133.

Perubahan dalam sosial terlihat dengan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku, yang antara lain dapat menjadi hambatan dan tantangan yang keras terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan serta moral.¹¹ Dalam konteks ini, hendaknya perlu dipahami bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan moral, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.

Tripusat Pendidikan bagi Remaja

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu, sejak lahir sampai ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya.

Oleh karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya. Norma atau nilai itu dijadikan bagian dari kepribadiannya. Demikian pula agama dan pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang. Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pesan orang tua terhadap anak-anak mereka secara turun-temurun.

Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja, dan kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Hal itu bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, melainkan juga bisa karena proses pendidikan dan proses sosialisasi.¹²

¹¹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 21.

¹² Wirawan, *Psikologi Remaja*, hlm.113-114.

Sementara itu, sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bawah hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi siswa remaja untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Materi pelajaran, sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai yang membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi, lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru.¹³

Sedangkan masyarakat sebagai lingkungan ketiga, merupakan lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam hal ini, bukan hanya istilah yang berhasil disebarluaskan oleh media massa. Semua hal lain yang menyangkut gaya hidup, nilai, dan perilaku juga dimasyarakatkan. Pada gilirannya remaja akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri remaja itu sendiri.

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang diawali dengan pergaulan dengan teman. Hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. Kuatnya pengaruh teman sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku remaja yang buruk.

¹³Ibid, hlm.124-125.

Ketaatan remaja pada agama disebabkan oleh kebutuhannya untuk mencari pegangan dalam masyarakat yang serba simpang siur (*disoriented*) atau mencari kepastian dalam rangka status sosialnya sendiri yang kurang jelas. Selanjutnya bahwa keyakinan pada agama ini ada korelasinya dengan tingkah laku yang tidak minum-minuman keras, melakukan hubungan seks, ataupun membolos sekolah.

Problematika dan Perubahan Sosial Kaum Remaja

Pola Keyakinan dalam Beragama

Pola keyakinan remaja dalam beragama dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Percaya ikut-ikutan/agama kultural

Kenyataan seperti ini, dapat dilihat di mana-mana, sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orang tuanya beragama. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Akan tetapi, jika kita teliti masing-masing remaja yang seperti itu, akan kita ketahuilah bahwa dalam hati mereka ada pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban atau keterangan-keterangan tentang itu tidak menjadi perhatiannya.

b. Kebimbangan beragama

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah agama. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai itu, tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Karena pengalaman-pengalaman itu ikut membina pribadinya.

Tulisan-tulisan dan karangan-karangan kaum sekuler, yang jauh dari agama dan kadang-kadang memandang remeh ajaran agama, merupakan tanah yang subur untuk bertumbuh dan berkembangnya kebimbangan beragama pada remaja yang sedang mengalami kebingungan dalam hidup dan keyakinannya, keadaan itu dapat

mendorong remaja, ke arah yang lebih jauh, mungkin berakhir dengan keingkaran kepada Allah (*atheis*).¹⁴

c. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi mengembirkannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan sesuatu karena agama, ia tidak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci al-Qur'an atau hadits Nabi Muhammad Saw. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.

Moralitas dan Interaksi Sosial Kaum Remaja Masa Kini

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas kepada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Berikut fenomena sosial remaja sekarang kaitannya dengan moralitas yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, media dan budaya asing, yaitu:

- a. *Valentine day* yang identik dengan warna pink dan menghabiskan waktunya dengan pacar yang kemudian banyak yang mengarah pada *free sex*. Anak muda zaman sekarang beranggapan kalau mereka tidak pacaran maka dianggap kuno. Mereka bangga kalau mempunyai pacar banyak dan sering gonta ganti pacar
- b. Gaya rambut dan pakaian yang serba minim.

¹⁴ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 106-114.

- c. *Alay* yang merupakan singkatan 'anak layangan' adalah sikap para anak muda yang berlebihan, dalam segi penampilan maupun perkataan dan tingkah laku. Para remaja ini seringkali memakai baju yang aneh-aneh seperti warna baju yang mencolok dan aksesoris yang berlebih juga. Dalam tingkah laku mereka juga sering sekali berlebihan, seperti gaya bicara yang aneh dan lain dari orang biasanya. Mereka juga membuat gerakan-gerakan aneh tiap berbicara atau melakukan sesuatu.
- d. Budaya hedonis yang identik dengan kepemilikan fasilitas dan barang-barang mewah di kalangan remaja seperti mobil, motor, BlackBerry, serta penggunaan *facebook*, *twitter* dan gaya SMS yang berlebihan.
- e. Di kota-kota besar, budaya *boyband/girlband* menjadi wabah bagi kaum remaja dan muda-mudi. Banyak para anak muda yang mendadak ikut tampil jadi *boyband/girlband*.
- f. Geng motor, mabuk-mabukan, tawuran antar pelajar. Dan masih banyak contoh lain yang berkenaan dengan moralitas remaja zaman sekarang.

Solusi Alternatif

Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketenteraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akhirat.

Maka pemahaman agama di sekolah, keluarga dan masyarakat sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak khususnya kaum remaja, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek penting. Aspek pertama dari pendidikan agama ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Siswa diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama.

Aspek kedua dari pendidikan agama, adalah ditujukan kepada pikiran atau pengajaran agama itu sendiri, Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan memberikan kekuatan yang akan menjadi

benteng moral yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit/gangguan jiwa.¹⁵

Dengan demikian, perubahan keagamaan dan perilaku moral remaja yang diperoleh melalui pembelajaran agama di sekolah, keluarga dan masyarakat ternyata mampu memberikan nilai-nilai agama yang optimal sehingga dapat membentuk menjadi remaja pribadi yang baik dan bermoral.

Selain itu, dalam rangka optimalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam merespon perubahan sosial kaum remaja sebuah refleksi terhadap fenomena sosial dan kehidupan remaja masa kini, maka dituntut adanya kerjasama antar komponen sekolah, keluarga dan masyarakat bahkan pemerintah dengan memberikan *taushiyah* dan bimbingan yang berupa:

- a. Menumbuhkan afiliasi serta keterikatan emosi para remaja dengan agama dan umatnya lewat pendidikan sejarah Islam dan biografi tokoh-tokoh dan pahlawan muslim seperti Ashabul Kahfi, Lukmanul Hakim yang notabeni masih tergolong remaja.
- b. Menumbuhkan semangat dan militansi juang kaum pemuda dengan membekali mereka dengan pemahaman terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi umat dan bangsa yang ada di tangan kaum pemuda/ remaja.
- c. Meluruskan pemahaman para remaja tentang konsep ibadah yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan sepanjang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
- d. Membiasakan para remaja dengan akhlak dan adab-adab Islami, baik itu dengan pengajaran langsung maupun lewat teladan dari orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah.
- e. Menanamkan nilai-nilai luhur, kecendekiawanan dan etos kerja yang Islami sejak dini kepada peserta didik.

Penutup

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mengarah kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia

¹⁵Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995), hlm. 71.

diorientasikan pada pembinaan warga negara, muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, berbicara tentang optimalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja. Perubahan dalam sosial terlihat dengan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku, yang antara lain dapat menjadi hambatan dan tantangan yang keras terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan serta moral. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

Daftar Pustaka

- Azizy, Ahmad Qodri. *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Dradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983.